

## BAB II

### PEMIKIRAN TASAWUF MENURUT BUYA HAMKA

#### A. Biografi Buya Hamka

##### 1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H,<sup>24</sup> beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat jam 10.40 tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina.<sup>25</sup> Ayahnya ialah ulama Islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh,<sup>26</sup> alias Haji Rasul pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.<sup>27</sup>

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.<sup>28</sup> Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama Hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima,

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 17.

<sup>25</sup> Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), 1.

<sup>26</sup> Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatera Barat* (Jakarta: Umminda, 1982), 38.

<sup>27</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Hamka* (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 1.

<sup>28</sup> Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 51.

ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi HAMKA berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.<sup>29</sup>

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat.<sup>30</sup> Merupakan istri ketiga dari HAKA. Dalam perkawinannya ini Shafiyah di karuniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi.<sup>31</sup> Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasai pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>32</sup>

## 2. Pendidikan Buya Hamka

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang

---

<sup>29</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 71.

<sup>30</sup> Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 17-18.

<sup>32</sup> Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), 224.

Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.<sup>33</sup> Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran.<sup>34</sup>

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak yang nakal”. Hamka suka mengganggu temannya ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh.<sup>35</sup>

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah *Diniyah* yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama maka Hamka di masukkan ayahnya ke *Madrasah Thawalib* yang didirikannya sendiri. Sekolah ini pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.<sup>36</sup>

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 9.

<sup>34</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 100.

<sup>35</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al - Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 40

<sup>36</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 101-103.

dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.<sup>37</sup> Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga

---

<sup>37</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Ge ma Insani Press, 2006), 60.

penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat.<sup>38</sup>

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melangbuana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.<sup>39</sup> Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan.

Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.<sup>40</sup> Di tanah Jawa inilah Hamka menemukan agama Islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau Jawa ini jauh berbeda dari apa yang dipelajarinya waktu di Padang Panjang. Di pulau Jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.<sup>41</sup>

### 3. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seseorang yang berfikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam

---

<sup>38</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 85.

<sup>39</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Ge ma Insani Press, 2006), 61.

<sup>40</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 23.

<sup>41</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 335-339.

bentuk tulisan. Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
2. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
3. Hikmat Isra' dan Mikraj.
4. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
5. Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
6. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
7. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
8. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
9. Keadilan Ilahi (1939).
10. Di dalam Lembah Cita-Cita (1946).
11. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
12. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973).
13. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 (1937): Cetakan ke 2 tahun (1950).
14. Agama dan Perempuan, (1939).
15. Pelajaran Agama Islam, (1956).
16. Lembaga Hikmat, (1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
17. Islam dan Kebatinan, (1972), Bulan Bintang.
18. Pandangan Hidup Muslim, (1960).
19. Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
20. Keadilan Sosial dalam Islam (1950).

- 21.** Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Kristan (1970).
- 22.** Studi Islam (1973).
- 23.** Himpunan Khutbah-Khutbah.
- 24.** Doa-doa Rasulullah S.A.W, (1974).
- 25.** Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam.
- 26.** Ghirah, (1949)
- 27.** Majalah “Semangat Islam” (1943).
- 28.** Majalah “Menara” (Terbit di Padang Panjang).
- 29.** Bohong di Dunia (1952).
- 30.** Tashawuf Modern (1939).
- 31.** Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, (1952)
- 32.** Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
- 33.** Renungan Tasawuf
- 34.** Falsafah Hidup (1939).
- 35.** Lembaga Hidup (1940)
- 36.** Lembaga Budi (1940).
- 37.** Negara Islam (1946).
- 38.** Islam dan Demokrasi, (1946).
- 39.** Revolusi Pikiran, (1946).
- 40.** Revolusi Agama, (1946).
- 41.** Dibantingkan ombak masyarakat (1946).

42. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).
43. Mengembara Dilembah Nil (1950).
44. Ditepi Sungai Dajlah(1950).
45. Falsafah Ideologi Islam (1950).
46. Urat Tunggang Pancasila (1952).
47. Merdeka (1946).
48. Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
49. Kenangan-kenangan Hidup 2.
50. Kenangan-kenangan Hidup 3.
51. Kenangan-kenangan Hidup 4.
52. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
53. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
54. Sejarah Ummat Islam Jilid2.
55. Sejarah Ummat Islam Jilid3.
56. Sejarah Ummat Islam Jilid4.
57. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, (1970).
58. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946).
59. Empat Bulan di Amerika Jilid 1(1953).
60. Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
61. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia(1958)
62. Dari Perbendaharaan Lama(1963)

63. Sayid Jamaluddin Al-Afhany (1965)
64. Ekspansi Ideologi (1963)
65. Sejarah Islam di Sumatera.
66. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
67. Pribadi (1950).
68. Pembela Islam (1929).
69. Merantau ke Deli (1940).
70. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
71. Sesudah Naskah Renville (1947).
72. Ayahku (1950)
73. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
74. Si Sabariah (1928).
75. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).
76. Terusir (1930).
77. Tuan Direktur (1939).
78. Dijemput Mamaknya (1939).
79. Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940).
80. Menunggu Beduk Berbunyi (1949).
81. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
82. Laila Majnun (1932).
83. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
84. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).

## 85. Tafsir Tafsir Al-Azhar sebanyak 9 Jilid.

Seluruh karya-karya yang di hasilkan Hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya tidak terkumpulkan, namun keterangan dari salah seorang putra Hamka yaitu Rusydi Hamka sebagai berikut: Keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang telah dibukukan, namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.<sup>42</sup>

- 1) Jenjang Pendidikan Buya Hamka
- 2) Karya-Karya Buya Hamka

## **B. Konsep Tasawuf Buya Hamka**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kehidupan kerohanian tasawuf sudah mulai muncul sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. kemudian seiring berkembangnya zaman, dan mulai meluasnya kekuasaan Islam, kehidupan kerohanian tasawuf yang semula sederhana, menjadi sangat rumit dan sukar dipahami. Sehingga orang awam akan kesulitan untuk menjadi seorang sufi, karena harus menempuh berbagai macam jalan yang telah ditentukan oleh seorang guru yang bergelar “Syekh”. Ketentuan atau jalan inilah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan tarekat.

Dalam tarekat tersebut seorang calon sufi dibimbing menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat tersebut. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, banyak praktek-praktek suluk yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Memang metode ini terbukti berhasil

---

<sup>42</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 335-339.

dalam menyebarkan ajaran agama Islam,<sup>43</sup> tetapi praktek suluk yang menghadirkan guru tersebut mendapatkan protes yang keras dari gerakan Kaum Muda yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah. Gerakan protes semacam ini dilanjutkan oleh putranya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan organisasi yang diikutinya, yakni Muhammadiyah.

Di Indonesia, praktek semacam ini disebut juga dengan suluk. Di Indonesia tarekat-tarekat tersebut berkembang dengan pesat, karena memang Islam datang ke Indonesia disaat perkembangan tasawuf semakin meluas dengan ajaran suluk. Dalam meluruskan pemahaman tentang tasawuf, Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf. Hamka hanya meminjam istilah tasawuf sebagai media dalam pendidikan umat Islam, karena pada saat itu istilah tasawuf sudah tidak asing lagi oleh umat Muslim.

Dalam pemikirannya, Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata "modern" ialah menegaskan kembali maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.<sup>44</sup> Oleh karena itu, tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan "*Tasawuf Modern*".

Selain itu, Hamka dalam "*Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*",

---

<sup>43</sup> Ali Margosim Chaniago, "*Mengenang Seratus Tahun Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*", <http://alimargosimchaniago.blogspot.com/2009/02/100-tahun-mengenang-buya-hamka.html>, diakses 10 Januari 2015

<sup>44</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 7

menguraikan makna tasawuf dengan membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hal yang paling utama dalam ajaran ini ialah pendidikan kesederhanaan hidup, yaitu mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, serta jangan mewah.<sup>45</sup>

Bagaimana bisa menyebut tasawuf modern sebagai bentuk baru dari suasana beragama dan pencarian manusia terhadap pencipta. Setidaknya penulis memiliki tawaran pemikiran sebagai berikut: Tasawuf modern tidak terlepas dari konteks ajaran tasawuf klasik. Tetapi tidak memiliki silsilah secara langsung terhadap tasawuf klasik. Kalau masih ada silsilah, tentu saja ia masih masuk kategori tasawuf klasik.

Tasawuf modern terdapat di wilayah masyarakat kota mengambil ajaran tasawuf dan mengemasnya menjadi industri baru berbasis agama karena dibutuhkan oleh masyarakat kota. Kejenuhan masyarakat kota terhadap persaingan hidup membuat pasar tasawuf tumbuh dan masuk wilayah komunikasi massa dan teknologi.

Menurut Hamka, tasawuf modern adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*uzlah*). Dengan demikian tasawuf akhlaqi mengajarkan untuk hidup bahagia di dunia secara sederhana untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu akhirat. Dengan demikian, jika tidak hati-hati, pola seperti ini akan terjerumus dalam *pseudo* tasawuf. Tasawuf

---

<sup>45</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

yang hanya mengedepankan tontonan daripada substansi penghayatan. Karena ia masuk dalam wadah publikasi, maka ongkos (bahasa yang lebih sopan digunakan: *mahar*) yang harus dibayar adalah tumbuhnya idola baru yang menjadi pujaan.

Berbeda dengan tasawuf klasik dan tarekat yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru spiritual, yang terjadi pada tasawuf modern adalah pemujaan idola yang tiada berbeda dengan pemujaan manusia sekuler terhadap Madonna. Dan janganlah heran, jika hari lebaran, salah satu baju “wajib” dibeli kaum muslim adalah baju (simbol) yang dipakai sang idola. Suasana religius yang terpaksa hadir itu juga dibayar mahal jika akan menghadirkan sang idola ke sebuah majelis. Sungguh naif, bila dipandang dari segi ajaran tasawuf itu sendiri.

Selain bentuk-bentuk di atas, tanpa mengurangi kehadiran tasawuf klasik yang masih berkembang bersamaan juga dengan tarekat yang sudah pula masuk ke kota besar, tasawuf modern juga ditunjukkan dalam bentuk terapi pengobatan, seperti terapi Narkoba dengan Dzikir Abah Sepuh dan Abah Anom di Pesantren Suralaya dan di Kota Bengkulu Seperti yang dilakukan oleh Perantren Hidayatul Muhtadiin. Pengamalan ibadah agama—shalat wajib, shalat sunat—yang lengkap dan metode tasawuf (taubat, dzikir) yang dijalankan selama 24 jam dengan paket pengobatan yang sangat penting dan terkadang juga mahal.<sup>46</sup>

Agaknya, inilah yang lebih spesifik dalam tasawuf modern sebuah bentuk baru yang ada di tengah masyarakat kota. Kalau begitu, apa beda antara tasawuf klasik dengan tasawuf kontemporer, dalam segi semangat, tidak ada beda. Hanya

---

<sup>46</sup> Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Rajawali Pers, Jakarta 2005), 47.

segi waktu dan model yang ditawarkan. Jika masa modern banyak dihadapkan pada semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama, maka pada tasawuf modern beralihnya model dari sifat tasawuf individual kepada wilayah massa.

Hal ini berangkat dari kegagalan dalam pencitraan dan kekosongan jiwa, setidaknya pada massa, terdapat pengakuan terhadap diri individu yang masuk kelompok ibadah tersebut. Wilayah massa itu adalah, dimana masyarakat yang memiliki wadah komunikasi massa dan teknologi informasi. Tasawuf masuk menjadi bagian dari perangkat hidup dengan wajah baru yang sesuai pada selera zamannya.

Jadi, menurut Hamka hakikat tasawuf adalah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan seseorang melakukan keburukan, intinya berzuhud sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Rasulullah lewat sunnah yang sah. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan tuhan, refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2008), 272-276.